

**ASESMEN KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN
SISWASEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)
DI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN
Oleh : Dr. Moerdiyanto dan Sunarta, MM**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauhmana penguasaan jiwa kewirausahaan siswa SMK di wilayah provinsi Kalimantan Selatan. Selain itu, juga untuk mengukur penguasaan keterampilan pemasaran yang dicapai siswa SMK di Provinsi Kalimantan Selatan. Temuan ini akan digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan pembelajaran kewirausahaan di SMK-SMK wilayah Provinsi Kalimantan Selatan.

Subyek penelitian adalah siswa SMK di Kabupaten Tanah Bumbu, Barabai, Batota, dan Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan. Mereka di sekolah memperoleh pendidikan dan pelatihan berwirausaha di sekolah dengan model *Project Based Learning*. Pembelajaran dan pendampingan praktik bisnis riil di unit produksi/jasa (UP/J) dilakukan oleh guru-gurukewirausahaan. Data dikumpulkan melalui angket dan observasi. Metode analisis data dilakukan dengan metode analisis deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menemukan bahwa pembelajaran kewirausahaan dengan model *project based learning*, tingkat penguasaan jiwa kewirausahaan siswa SMK-SMK Negeri di wilayah Kalimantan Selatan **masih rendah**. Skor rata-rata yang dicapai oleh siswa adalah 39,41 berada di bawah skor kriteria yang ditetapkan yaitu 50,00. Skor penguasaan jiwa kewirausahaan paling tinggi dicapai oleh siswa SMKN Tabalong yaitu 42,20 dan terendah adalah siswa SMKN 2 Simpang-empat yang hanya sebesar 35,34. Rentang skor terendah hingga tertinggi tidak ada yang mencapai *pass-in grade* 50,00, artinya bahwa penanaman jiwa kewirausahaan belum berhasil. Tingkat penguasaan keterampilan pemasaran (*marketing skill*) tergolong **tinggi**. Skor rata-rata yang dicapai oleh siswa adalah 70,47 berada di atas skor kriteria yang ditetapkan yaitu 60,00. Skor penguasaan keterampilan pemasaran paling tinggi dicapai siswa dari SMKN 2 Simpang-empat yaitu 75,23 dan skor terendah adalah siswa SMKN 1 Marabahan sebesar 63,83 yang semuanya telah melampaui skor *pass-in grade* 60,00. Faktor pendukung efektivitas pembelajaran kewirausahaan adalah adanya Unit Produksi/jasa di setiap SMK, dan adanya sertifikasi guru kewirausahaan sehingga intensitas mengajar meningkat. Sedangkan faktor penghambatnya adalah guru belum memiliki kompetensi yang cukup, dan pendampingan praktik usaha dari guru masih sangat kurang.

Kata kunci: Kewirausahaan, model *project based learning*, dan siswa SMK.

A. Pendahuluan

a. Latar Belakang Masalah

Provinsi Kalimantan Selatan telah dikenal sebagai wilayah Indonesia yang kaya akan mineral, sumber daya hutan dan perikanan yang sangat luas dan potensial untuk dikembangkan. Sebagai wilayah yang sedang dikembangkan, Kalimantan Selatan banyak dilirik oleh para investor. Untuk mendukung pembangunan wilayah tersebut tentu banyak dibutuhkan sumber daya manusia yang handal dan memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi. Di sinilah, maka generasi muda di wilayah ini harus rajin menuntut ilmu dengan harapan setelah menyelesaikan pendidikan mereka dapat mandiri bekerja atau mandiri usaha (menciptakan pekerjaan) sesuai dengan cita-citanya.

Namun kenyataannya di provinsi Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa penguasaan teknologi dan jiwa kewirausahaan para remajanya masih relatif rendah. Hal ini dibuktikan masih banyaknya tenaga kerja dan pencipta lapangan usaha di wilayah ini justru didominasi oleh warga dari luar wilayah. Jika dilihat dari tingkat pendidikannya, jumlah pengangguran berasal dari lulusan sekolah dasar (SD) 2,63%, sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) 15,24%, sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) 62,11%, serta diploma (D1,D2,D3) dan sarjana (S1, S2) 20,02%. (Direktorat Kelembagaan, Ditjen Dikti, 2009). Bahkan Kepala Dinas Tenaga Kerja Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menyatakan bahwa salah satu penyebab tingginya pengangguran adalah akibat rendahnya kualitas dan produktivitas tenaga kerja. Rendahnya kualitas tenaga kerja dapat disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya adalah kesenjangan program antara lembaga pendidikan termasuk perguruan tinggi dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Kesenjangan tersebut disebabkan oleh sistem pembelajaran yang diterapkan di perguruan tinggi saat ini masih berorientasi pada *hard skill* yakni hanya menyiapkan mahasiswa yang cerdas keilmuan, cepat lulus dan segera mendapat pekerjaan. Sementara itu pembelajaran yang berorientasi *soft skill* (membentuk mahasiswa kreatif, inovatif, mandiri, jujur, disiplin, dan kerja keras) belum banyak diterapkan.

Sekolah Menengah Kejuruan di provinsi Kalimantan Selatan saat ini telah berbenah diri dalam membekali siswa dengan harapan lulusannya tidak lagi sebagai pencari kerja (*job seeker*) atau menjadi penganggur (jika tidak mendapat pekerjaan) tetapi menjadi pencipta pekerjaan (*job creator*). Pemberian bekal jiwa dan keterampilan kewirausahaan sesuai bidang usaha yang diminati akan menjadi salah satu dari sekian banyak cara dalam mengurangi angka kemiskinan. Salah satu penyebab kemiskinan adalah rendahnya produktivitas. Produktivitas rendah diakibatkan oleh pendidikan yang rendah, keterampilan kurang, kemampuan usaha kurang dan akhirnya pendapatannya kecil. Sebagai jawaban atas berbagai persoalan ini adalah

upaya pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan kewirausahaan di sekolah-sekolah dan masyarakat secara intensif dan terprogram.

Pelatihan kewirausahaan dimaksudkan agar siswa memiliki bekal pengetahuan berwirausaha kemudian bisa mempraktikkannya sesuai dengan bakat, dan kesenangan masing-masing sehingga barang atau jasa yang dihasilkannya bisa diterima pasar sehingga mereka memiliki pekerjaan dan penghasilan yang tetap guna mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Permasalahan utama dalam pendidikan dan praktik industri ini adalah aktivitas pelaksanaan magang di perusahaan mitra. Di Kalimantan, tidak banyak tersedia lembaga bisnis yang bersedia menerima peserta magang. Mereka menganggap bahwa kegiatan magang hanya merusak suasana kerja dan mengganggu konsentrasi karyawan dalam melaksanakan tugas pekerjaannya sehari-hari (Spirit Bisnis, Juni 2010). Padahal magang yang efektif akan mampu memberikan pengalaman belajar praktik yang optimal pada siswa.

Selain permasalahan pemagangan yang efektif, hal lain yang sering timbul dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di sekolah adalah kurangnya upaya pembentukan jiwa kewirausahaan bagi peserta didik. Jiwa entrepreneurship dapat dikembangkan melalui *Achievement Motivation Training* (AMT) melalui pembekalan disiplin, tanggungjawab dan keberanian mengambil risiko seperti yang dilatihkan dalam pelatihan militer dan outbound. Namun sangat jarang sekolah yang mampu melakukan upaya ini. Akibatnya, mental kewirausahaan mereka masih sangat minim dan takut mengambil risiko.

Di balik permasalahan dan kendala usaha di atas, namun sejauh ini banyak juga lulusan sekolah yang telah mampu merintis dan mengembangkan bisnis yang sesuai dengan tren pasar dan pilihan mereka, yaitu bisnis ternak itik, ternak ayam, budidaya ikan air tawar, budidaya jamur merang, dan usaha bengkel sepeda motor. Usaha-usaha tersebut dipilih karena tersedia sumber daya, modal yang relatif murah dan keterampilan yang mereka kuasai dan sesuai dengan pembangunan ekonomi di provinsi Kalimantan Selatan.

b. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka beberapa masalah yang berhasil diidentifikasi antara lain sebagai berikut:

1. Sejauhmana kompetensi kewirausahaan yang dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran kewirausahaan dengan model PBL pada SMK di Kalimantan Selatan?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan di SMK Kalimantan Selatan?.

c. Batasan Masalah

Masalah penelitian ini dibatasi pada: sejauhmana tingkat pencapaian kompetensi kewirausahaan siswa SMK, setelah melaksanakan pembelajaran kewirausahaan pada SMK di Provinsi Kalimantan Selatan.

d. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Sejuahmanakah penguasaan jiwa kewirausahaan siswa setelah mengikuti pembelajaran kewirausahaan dengan model PBL pada SMK di Provinsi Kalimantan Selatan ?
2. Sejuahmanakah keterampilan pemasaran yang dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran kewirausahaan model PBL pada SMK di Provinsi Kalimantan Selatan?

f. Tujuan Penelitian.

1. Mengetahui sejauhmana penguasaan jiwa kewirausahaan yang dikuasai siswa SMK di Provinsi Kalimantan selatan?
2. Mengetahui sejauhmana penguasaan keterampilan pemasaran yang dicapai siswa SMK di Provinsi Kalimantan selatan?

e. Manfaat Penelitian

1. Mengurangi pengangguran karena terbukanya lapangan kerja di bidang bisnis.
2. Meningkatkan pendapatan, karena bisnisnya menguntungkan.
3. Mengatasi kemiskinan, karena dengan meningkatnya pendapatan akan mengurangi angka kemiskinan di desa-desa.

B. Pendidikan Kewirausahaan

1. Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah sikap, jiwa, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif, kreatif, berdaya, bercrepta, berkarsa dan bersahaja dalam berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya atau kiprahnya. Wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya. Konsep wirausaha secara lengkap dikemukakan oleh Josep Schumpeter (1998) yaitu sebagai orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru, dan bahan baku baru. Dalam definisi tersebut ditekankan bahwa wirausaha adalah orang yang melihat

adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut.

Istilah wirausaha dan wiraswasta sering digunakan secara bersamaan, walaupun memiliki substansi yang agak berbeda. Norman M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (1993:5) mengemukakan definisi wirausaha sebagai "*An entrepreneur is one who creates a new business in the face of risk and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by identifying opportunities and assembling the necessary resources to capitalize on those opportunities*".

Menurut Dan Steinhoff dan John Burgess (1993:35) wirausaha adalah orang yang mengorganisir, mengelola dan berani menanggung resiko untuk menciptakan usaha baru dan peluang berusaha. Secara esensial, pengertian *entrepreneurship* adalah suatu sikap mental, pandangan, wawasan serta pola dan pola tindak seseorang terhadap tugas-tugas yang menjadi tanggungjawabnya dan selalu berorientasi kepada pelanggan. Atau dapat juga diartikan sebagai semua tindakan dari seseorang yang mampu memberi nilai terhadap tugas dan tanggungjawabnya. Adapun kewirausahaan merupakan sikap mental dan sifat jiwa yang selalu aktif dalam berusaha untuk memajukan karya baktinya dalam rangka upaya meningkatkan pendapatan di dalam kegiatan usahanya.

Robert Hisrich dan P Peters (1995:6) dalam Buchari Alma (2002:20) menyatakan bahwa *entrepreneur is the process of creating something different with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, psychological, and social risk and receiving the resulting rewards of monetary and personal satisfaction*. Dengan demikian *entrepreneur* atau kewirausahaan adalah merupakan proses menciptakan sesuatu yang berbeda dengan mengabdikan seluruh waktu dan tenaganya disertai dengan menanggung resiko keuangan, kejiwaan, social, dan menerima balas jasa dalam bentuk uang dan kepuasan pribadinya. Selain itu, kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup. Pada hakekatnya kewirausahaan adalah sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif.

2. Hakikat Kewirausahaan

Menurut (Suryana, 2003:13), sedikitnya terdapat 6 hakekat penting

kewirausahaan, yaitu: (1) Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis (Achmad Sanusi, 1994). (2) Kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*) (Drucker, 1959). (3) Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (Zimmerer, 1996). (4) Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu Usaha (*start-up phase*) dan perkembangan usaha (*venture growth*) (Soeharto Pawiro, 1997). (5) Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*), dan sesuatu yang berbeda (*inovative*) yang bermanfaat memberi nilai lebih. (6) Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara mengembangkan teknologi baru, menemukan pengetahuan baru, menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa yang baru yang lebih efisien, memperbaiki produk dan jasa yang sudah ada, dan menemukan cara baru untuk memberikan kepuasan kepada konsumen.

Berdasarkan keenam konsep di atas, secara ringkas kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai sesuatu kemampuan kreatif dan inovatif (*create the new and different*) yang dijadikan kiat, dasar, sumber daya, proses dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa dengan keberanian menghadapi risiko.

Salim Siagian (1999) mendefinisikan Kewirausahaan sebagai semangat, perilaku, dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan/masyarakat; dengan selalu berusaha mencari dan melayani langganan lebih banyak dan lebih baik, serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menerapkan cara kerja yang lebih efisien, melalui keberanian mengambil resiko, kreativitas dan inovasi serta kemampuan manajemen.

3. Kewirausahaan dan Kepemimpinan

Kewirausahaan pada dasarnya adalah kemampuan untuk melihat peluang, menentukan langkah kegiatan, dan berani mengambil resiko dalam upaya meraih manfaat. Wirausahawan adalah orang yang dapat melihat peluang, menentukan langkah kegiatan dan

berani mengambil resiko. Jika diperhatikan ada dua sisi dari kewirausahaan yang harus diperhatikan oleh seorang entrepreneur yaitu sisi "*resource*" dan "*market*". Sisi *resource* yakni kemampuan yang ada pada seseorang untuk dikembangkan, diaplikasikan dan ditindak lanjuti. Sumber ini meliputi kemampuan untuk membuat sesuatu, dan kemampuan dalam bentuk keterampilan tertentu. Sisi "*market*" atau pasar yaitu kemungkinan untuk melihat peluang pasar wilayah lain yang membutuhkan produk/jasa yang diproduksi di daerahnya. Wirausahawan haruslah mempunyai kemampuan melihat kedua sisi ini dan menggabungkannya menjadi suatu aktifitas ekonomi (*economic activity*). Wirausaha mampu melihat kesempatan untuk mengembangkan produk bakpia dengan membuat bakpia yang lebih tahan lama, dengan aneka rasa yang menggugah selera konsumen. Jadi wirausaha selain mampu melihat "*resourcenya*", tetapi juga mampu memperluas pasarnya ke target yang lebih luas.

Wirausahawan merupakan sosok individu yang memiliki hasrat berprestasi, berorientasi pada tindakan, berani mengambil risiko, dan bermotivasi tinggi dalam mengejar tujuannya. Dengan sikap mental yang demikian, seorang wirausaha mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan bisnis, mengumpulkan sumberdaya yang dibutuhkan, dan mengambil keputusan yang tepat untuk memperoleh keuntungan. Sikap mental yang menjadi spirit pengusaha dalam bertindak mengeksekusi keputusan bisnis meliputi: (1) kepercayaan pada potensi diri sendiri (*self potency*) (2) keberanian mengambil risiko (*risk taker*), (3) motivasi berprestasi (*achievement motivation*) (4) kepemimpinan (*leadership*) dan (5) kemandirian.

Seseorang yang memiliki jiwa wirausaha dengan dituntun dan ditunjang oleh sifat-sifat kepemimpinan yang dimiliki, tidak akan takut dengan bayang-bayang kegagalan. Bahkan seorang wirausaha sejati adalah sosok pribadi yang siap menerima berbagai kemungkinan resiko, baik resiko sukses maupun resiko gagal itu sendiri. Bagi wirausahawan, sukses dan gagal adalah dua dimensi yang berbeda tetapi bagian dari resiko yang harus dihadapi dan dijalani seperti apa adanya. Gagal tidak membuat patah semangat dan putus asa, sebaliknya jika usaha yang dijalannya mendatangkan sukses tidak tenggelam dalam euphoria keberhasilan.

Keinginan untuk maju dan berhasil adalah sangat penting bagi seorang wirausahawan. Kesulitan tidak lain hanyalah sebagai insentif yang memotivasi untuk berpikir dan bekerja lebih keras lagi. William A. Ward menyatakan: Kesulitan menyebabkan sebagian orang "pecah", tetapi sebagian lainnya justru mampu "memecahkan" rekor. Shakespeare mengatakan: sungguh manis buah dari kesulitan itu. Di sini membuktikan

bahwa motivasi (hasrat yang kuat) menyalakan api yang membuat kekuatan bathin untuk maju terus pantang mundur.

Kepemimpinan adalah sikap dan tindakan sebagai pemimpin, yang berorientasi pada tujuan dan orang. Pemimpin yang berorientasi pada tujuan akan merencanakan dan menyusun jadwal kerja, mengarahkan, dan mengendalikan kegiatan untuk mencapai tujuan. Pimpinan yang rendah kadar leadershipnya cenderung bekerja seperti karyawan lain dan tak menonjol peranannya sebagai pimpinan. Sedangkan pemimpin yang berorientasi pada orang, umumnya memiliki keterampilan berkomunikasi dan memotivasi staf (hangat), menciptakan suasana kerjasama yang sinergis, perhatian kepada kebutuhan dan keinginan staf, serta mendelegasikan otoritas untuk mendorong inisiatif. Efektifitas kepemimpinan ditentukan oleh hasil pencapaian target yang ditetapkan.

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang, untuk melakukan sesuatu dalam rangka pencapaian tujuan. *Leadership* atau kepemimpinan bukan hanya *leading himself* atau *herself* tetapi *leading by every one* dan yang di pimpin itu adalah orang. Karena kepemimpinan berhubungan dengan orang dan bukan mesin maka dalam memimpin diperlukan kemampuan untuk menggunakan sentuhan-sentuhan yang tepat dan gaya yang tepat.

Thomas W. Zimmerer (1998, 420) mengemukakan pemimpin yang efektif harus memperlihatkan tingkah laku (1) menciptakan suatu tatanan nilai dan keyakinan bagi para karyawan dan dengan bergairah mengejanya, (2) menghargai dan mendukung para karyawan, (3) memberikan contoh kepada para karyawan, (4) memfokuskan upaya para karyawan terhadap tujuan yang menantang dan terus mengarahkan mereka kepada tujuan tersebut, (5) menyediakan sumber daya yang dibutuhkan yang dibutuhkan para karyawan untuk mencapai tujuan mereka, (6) berkomunikasi dengan para karyawan, (7) menghargai keragaman para karyawan, (9) merayakan keberhasilan karyawan, (10) mendorong kreativitas, dan (11) menatap terus ke masa depan.

Pemimpin yang mempunyai komitmen yang tinggi terhadap pekerjaannya yang ditandai dengan perilaku dan sikapnya akan sangat menggugah hati nurani bawahannya untuk menjadikannya sebagai teladan. Demikian pula kejujuran, kerja keras, dan kesederhanaan dalam bersikap dan berperilaku serta integritas pribadi yang tinggi akan menjadi modal besar dalam memberikan keteladanan bagi yang dipimpinya.

Mandiri atau berdiri di atas kekuatan sendiri disebut juga *swasta*, yang terdiri dari

kata *swa*= sendiri, dan *sta* = berdiri. Jadi, mandiri berarti bahwa dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidupnya dengan kekuatan sendiri. Wirausahawan tidak tergantung kepada orang lain. Di dalam usaha kehidupannya, tidak menunggu uluran tangan pemerintah maupun pihak lainnya bahkan kepada tantangan alam sekalipun. Wirausahawan selalu berusaha untuk mengatasi kemiskinan lahir maupun bathinnya secara mandiri.

Implementasi kegiatan bisnis tidak cukup hanya dengan modal mental spiritual semata. Memang diakui bahwa perwatakan kewirausahaan adalah mutlak bagi seorang pengusaha. Namun dalam tataran praksis, kegiatan bisnis riil masih memerlukan berbagai keterampilan manajerial dan teknis berusaha. Keterampilan manajerial maupun teknis bisnis di bidang manufaktur, usaha dagang dan usaha jasa tentulah berbeda, walaupun prinsip-prinsip dasarnya sama. Untuk memperoleh sikap mental dan keterampilan berusaha, kepada masyarakat, khususnya generasi muda sangat memerlukan pembinaan melalui pendidikan dan pelatihan baik formal di sekolah maupun nonformal seperti kursus-kursus praktis lainnya. Oleh karena itu menjadi tanggungjawab bersama antara penyelenggara pendidikan dan masyarakat. Hanya melalui kerjasama yang sinergis demikian *entrepreneur* dapat diciptakan.

Menurut pandangan strategik, suatu usaha akan sukses jika memiliki keunggulan-keunggulan (1) keunggulan kualitas produk/jasa yang ditawarkan, (2) keunggulan biaya, dimana kita mampu menciptakan produk dan jasa dengan biaya yang sangat efisien, (3) keunggulan pelayanan, di mana kita mampu memberikan kepuasan pasar secara maksimal dengan pemberian pelayanan prima, dan (4) keunggulan fleksibilitas, dimana kita dapat dengan cepat melakukan perubahan sesuai keinginan pasar dan kemajuan teknologi.

C. Model Pembelajaran Kewirausahaan

Joyce, Weil & Calhoun (2004: 7) mengemukakan bahwa, model pembelajaran adalah suatu rencana atau suatu pola yang digunakan untuk merancang pembelajaran setiap tatap muka di kelas atau dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat pembelajaran termasuk buku, *film tape* (rekaman), program yang dimediasi komputer dan kurikulum. Setiap model mengarahkan kita untuk mendesain pembelajaran untuk membantu siswa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Forsyth et al (2004b: 21) menyatakan bahwa “*model should include curriculum documentation, the design and production tasks, implementation and an evaluation.*” Selanjutnya

Joyce dkk. (2004: 71-76) mengemukakan bahwa model pembelajaran mempunyai unsur: (1) sintaks, (2) sistem sosial, (3) prinsip-prinsip reaksi, dan (4) sistem pendukung.

Sedangkan menurut Kauchack dan Eggen (1995: 11), model pembelajaran merupakan strategi perspektif pembelajaran yang didesain untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran tertentu. Model pembelajaran merupakan suatu perspektif sedemikian sehingga guru bertanggung jawab selama tahap perencanaan, implementasi, dan penilaian dalam pembelajaran. Berdasarkan pengertian model pembelajaran di atas, maka model pembelajaran dapat dirumuskan sebagai berikut bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas dengan perangkat-perangkat pembelajaran yang sesuai. Noe (2008: 70) model pembelajaran yang dikembangkan hendaknya sebagai berikut: *“model also being adopted as companies begin to value human capital and view training as part of learning system designed to create and share knowledge.”*

Setiap model mengarahkan kita untuk mendesain pembelajaran untuk membantu peserta yang akhirnya tujuan pembelajaran dapat tercapai. Satur and Gupta dalam Sullivan (1995) menyatakan bahwa *“developed a model which facilitates skill development in performing and evaluating competencies with the appropriate scope.”* Model pembelajaran akan mempengaruhi peserta dapat meningkatkan pengetahuannya dan memecahkan persoalan yang dihadapi berupa gap kompetensi. Hal ini dinyatakan oleh Mancuso (2010: 42) sebagai berikut: *“this model presumes student will have some knowledge they can draw upon to make recommendations to the community or develop a solution to the problem.”*

Model *Project Based Learning* (PBL)

Project based learning merupakan penyempurnaan dari *Problem based learning*. PBL merupakan salah satu strategi pelatihan yang berorientasi pada CTL atau *contextual teaching and learning process* (Jones, Rasmussen dan Moffit, 1997). CTL merupakan konsep pelatihan yang membantu pelatih mengaitkan antara materi pelatihan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta pelatihan untuk menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat termasuk melaksanakan usaha (bisnis). PBL adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada pemecahan problem autentik yang terjadi sehari-hari melalui pengalaman belajar praktik langsung dimasyarakat (John, 2008:374). PBL *has also refered to by other names, such as project-based teaching, experienced-based education, authentic learning or anchored instruction* (Arends, 1997:156).

PBL dapat diartikan sebagai pembelajaran berbasis proyek, pendidikan berbasis

pengalaman, belajar autentik pembelajaran yang berakar pada masalah-masalah kehidupan nyata. Gijbels (2005:29) menyatakan bahwa *PBL is used to refer to many contextualized approaches to instruction that anchor much of learning and teaching in concrete. This focus on concrete problem as initiating the learning process is central in most definition of PBL.* Jadi PBL adalah cara pembelajaran yang bermuara pada proses pelatihan berdasarkan masalah-masalah nyata yang dilakukan sendiri melalui kegiatan tertentu (proyek). Titik berat masalah-masalah nyata yang dilakukan dalam suatu proyek kegiatan sebagai proses pembelajaran ini merupakan hal yang paling penting.

Pada pelatihan model PBL tersebut peserta belajar melalui situasi dan *setting* pada masalah-masalah yang nyata atau kontekstual. Karena itu, semua dijalankan dengan cara-cara: (1) dinamika kerja kelompok, (2) investigasi secara independen, (3) mencapai tingkat pemahaman yang tinggi, (4) mengembangkan keterampilan individual dan sosial. Pada model PBL ini berbeda dengan pembelajaran langsung yang menekankan pada prestasi ide-ide dan keterampilan pelatih. Peran pelatih pada model PBL adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. PBL tidak akan terjadi tanpa keterampilan pelatih dalam mengembangkan lingkungan pelatihan yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan dialog secara terbuka antara pelatih dan peserta pelatihan.

Pelatihan dengan metode PBL harus menggunakan masalah-masalah nyata sehingga peserta pelatihan belajar, berfikir, kritis dan terampil memecahkan masalah dan mendukung pengembangan keterampilan teknis serta perolehan pengetahuan yang mendalam. Pada metode pembelajaran PBL ini memfokuskan pada: (1) pemecahan masalah nyata, (2) kerja kelompok, (3) umpan balik, (4) diskusi, dan (5) laporan akhir. Peserta pelatihan didorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan berfikir kritis, sehingga peserta berlatih melakukan penyelidikan dan inkuiri. Levin (2001:1) menyatakan bahwa "*PBL is an instructional method that encourages learners to apply critical thinking, problem solving skill, and content knowledge to real world problems and issues*". PBL adalah metode pembelajaran yang mendorong peserta pelatihan untuk menerapkan cara berfikir kritis, keterampilan menyelesaikan masalah, dan memperoleh pengetahuan mengenai problem dan isu-isu riil yang dihadapinya. Pada PBL ini pelatih akan lebih berperan sebagai fasilitator atau tutor yang memandu peserta pelatihan menjalani proses pembelajaran.

Adapun langkah-langkah berlatih kewirausahaan dengan metode *Project Based Learning (PBL)* adalah sebagai berikut:

1. Peserta pelatihan dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dan masing-masing kelompok melaksanakan proyek/kegiatan nyata di bidang bisnis (*connecting the problem*).

2. Masing-masing kelompok diberikan penjelasan tentang tugas dan tanggung jawab (*setting the structure*) yang harus dilakukan oleh kelompoknya dalam praktik proyek bisnis masing-masing.
3. Peserta pelatihan di masing-masing kelompok berusaha maksimal untuk mengidentifikasi masalah bisnis (*visiting the problem*) yang dihadapi sesuai pengetahuan yang dimiliki, (a). mengidentifikasi masalah dengan seksama untuk menemukan inti problem bisnis yang sedang dihadapi dan (b) mengidentifikasi cara untuk memecahkan masalah bisnis tersebut.
4. Peserta pelatihan di masing-masing kelompok mencari informasi dari berbagai sumber (buku, pedoman dan sumber lain) atau bertanya pada pakar (kader) yang mendampingi untuk mendapatkan pemahaman tentang masalah (*re-visiting the problem*).
5. Berbekal informasi yang diperoleh peserta saling bekerjasama dan berdiskusi dalam memahami masalah dan mencari solusi (*produce the product*) terhadap masalah dihadapi dan langsung diaplikasikan untuk memperbaiki pelaksanaan proyek bisnisnya. Pelatih bertindak sebagai pendamping.
6. Masing-masing kelompok mensosialisasikan pengalaman dalam memecahkan masalah kepada kelompok lainnya untuk mendapatkan masukan dan penilaian (*evaluation*) dari kelompok lainnya.

D. Metode Penelitian.

a. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap penyusunan instrumen penilaian kompetensi kewirausahaan siswa SMK di wilayah penelitian.
2. Tahap koordinasi dan konsultasi tim peneliti dengan kepala sekolah di wilayah penelitian.
3. Tahap pengumpulan data kompetensi kewirausahaan bagi siswa SMK di Provinsi Kalimantan Selatan.
4. Tahap analisis data dan interpretasi hasil analisis.
5. Tahap penyusunan laporan hasil penelitian dan desiminasi.

b. Lokasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian model pendidikan kewirausahaan ini meliputi seluruh Sekolah menengah kejuruan di berbagai kabupaten/kota se wilayah provinsi Kalimantan

Selatan yang berjumlah 6 (enam) SMK. Sampel penelitian ini adalah (1) SMK

Negeri Tanah Bumbu sebanyak 30 orang siswa, (2) SMK Negeri 1 Simpang Empat, Tanah Bumbu

sebanyak 40 orang siswa, (3) SMKNegeri 1 Barabai sebanyak 30 orang siswa, (4) SMK Negeri 2 Simpang Empat, Tanah Bumbu sebanyak 30 orang siswa, (5) SMK Negeri 1 Marabahan, Batota sebanyak 30 orang siswa, dan (6) SMK Negeri Tabalong sebanyak 30 orang siswa. Jumlah total responden pada penelitian sebanyak 190 orang siswa seprovinsi Kalimantan Selatan.

c. Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.

Data penelitian dikumpulkan dengan metode angket dan ditunjang dengan dokumentasi pencapaian hasil belajar kewirausahaan dari guru pengampu mata pelajaran. Angket yang telah dikembangkan diuji validitasnya melalui *expert judgement* dalam *Focus Group Discussion (FGD)*. Angket yang telah disempurnakan kemudian digandakan untuk disampaikan kepada siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri

(SMKN) di wilayah Provinsi Kalimantan Selatan yang terpilih sebagai sampel penelitian. Jumlah seluruh sampel penelitian adalah 190 orang siswa.

d. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul melalui angket diatas kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif. Setelah diskor, kemudian data ditabulasi secara urut untuk masing-masing siswa dan untuk setiap SMK yang diteliti. Data yang telah ditabulasi kemudian dianalisis dengan teknik statistik deskriptif yang meliputi nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai moda (*modus*), nilai standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum.

Berdasarkan nilai-nilai tersebut kemudian diambil kesimpulan berdasarkan kategorisasi kemampuan kewirausahaan yang dicapai siswa yang meliputi: kebebasan berfikir, disiplin diri, kreativitas, motivasi, keberanian mengambil risiko, dan rasa percaya diri siswa setelah mengikuti pelajaran kewirausahaan.

E. Simpulan dan Saran.

Simpulan

1. Tingkat penguasaan jiwa kewirausahaan (meliputi rasa kebebasan berfikir, disiplin diri, kreativitas, motivasi berprestasi, keberanian mengambil risiko dan rasa percaya diri) siswa SMK-SMK Negeri di wilayah Kalimantan Selatan **masih rendah**. Skor rata-rata yang dicapai oleh siswa adalah 39,41 berada di bawah skor kriteria yang ditetapkan yaitu 50,00 (yang diperoleh dari skor rata-rata sekolah ditambah 1 SD rata-rata sekolah). Kondisi ini mencerminkan bahwa penguasaan jiwa kewirausahaan kurang baik. Fenomena ini berarti bahwa dalam pembelajaran kewirausahaan di SMK-SMK Negeri Kalimantan Selatan **belum mampu** mengubah *mindset* para siswa untuk menjadi manusia unggul dalam berkarya. Pada hal pada usia sekolah menengah merupakan usia emas (*golden age*) bagi remaja untuk menanamkan jiwa wirausaha agar setelah mereka lulus berani menciptakan pekerjaan atau bekerja secara efektif dan efisien, produktif dan penuh percaya diri.
2. Skor penguasaan jiwa kewirausahaan paling tinggi dicapai oleh para siswa dari SMKN Tabalong yaitu 42,20 dan skor pencapaian terendah adalah siswa SMKN 2 Simpang-empat yang hanya sebesar 35,34. Rentang skor terendah hingga tertinggi tidak ada yang mencapai *pass-in grade* 50,00, artinya bahwa penanaman jiwa kewirausahaan oleh guru-guru kewirausahaan di SMKN wilayah Kaliman Selatan belum membawa hasil. Nampaknya pelajaran kewirausahaan masih teoritis di kelas dan belum mampu memompa motivasi siswa untuk menjadi pribadi unggul.
3. Tingkat penguasaan keterampilan menjual (*marketing skill*) siswa SMK-SMK Negeri di

wilayah Kalimantan Selatan **tinggi**. Skor rata-rata yang dicapai oleh siswa adalah 70,47 berada di atas skor kriteria yang ditetapkan yaitu 60,00 (yang diperoleh dari skor rata-rata sekolah ditambah 1 SD rata-rata sekolah). Kondisi ini mencerminkan bahwa penguasaan keterampilan pemasaran sudah baik. Fenomena dapat diartikan bahwa praktik project learning kewirausahaan di SMK-SMK Negeri Kalimantan Selatan **mampu** membekali keterampilan teknis pemasaran bagi siswa untuk menjadi wirausahawan unggul dalam berusaha. Keterampilan pemasaran merupakan skill yang sangat penting dalam melakukan kegiatan usaha.

4. Skor penguasaan keterampilan pemasaran paling tinggi dicapai oleh para siswa dari SMKN 2 Simpang-empat yaitu 75,23 dan skor pencapaian terendah adalah siswa SMKN 1 Marahaban yang hanya sebesar 63,83. Rentang skor terendah hingga tertinggi semuanya telah melampaui skor *pass-in grade* 60,00, artinya bahwa pembekalan praktik keterampilan memasarkan kewirausahaan oleh guru-guru kewirausahaan di SMKN wilayah Kaliman Selatan belum membawa hasil. Nampaknya pelajaran kewirausahaan masih teoritis di kelas dan belum mampu memompa motivasi siswa untuk menjadi pribadi unggul.
5. Faktor pendukung berhasilnya penanaman jiwa kewirausahaan dan pembekalan keterampilan memasarkan produk di SMKN-SMKN se Kaliman Selatan adalah adanya komitmen yang tinggi dari para Kepala sekolah untuk membekali kemampuan kewirausahaan dengan dibukanya Unit Produksi/jasa di setiap SMK, dan adanya penghargaan bagi guru kewirausahaan dengan diakomodasinya sertifikasi bagi guru kewirausahaan di SMK sehingga pembelajarn kewirausahaan di sekolah dapat berlangsung secara lebih efektif.
6. Faktor penghambat pembelajaran kewirausahaan berbasis Project learning di sekolah adalah jumlah jam pelajaran terlalu sedikit (hanya 2 jam per minggu), guru yang mengampu mata pelajaran kewirausahaan belum memiliki kompetensi yang cukup, karena mereka berasal dari berbagai bidang keahlian yang beraheka macam, perilaku siswa yang instan dan konsumtif kurang termotivasi untuk mengikuti pelajaran kewirausahaan, dan mutu bimbingan dan pendampingan praktik usaha dari guru masih sangat kurang. Selain itu dukungan pendanaan untuk modal operasional Unit Usaha/Jasa sangat minim sehingga praktik usaha masih kurang efektif.

Saran

1. Kepala SMK Negeri se Kalimantan Selatan seyogyanya memberikan perhatian serius dan intensif pada pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan agar sebagai sekolah vokasional mampu menghasilkan tenaga terampil yang mampu membangun ekonomi masyarakat.

Lulusan SMK mampu menjadi sumber daya manusia produktif yang berkontribusi pada negara dan bukannya menjadi beban negara.

2. Kepala SMK dihimbau untuk menyediakan pendanaan yang cukup bagi terselenggaranya Unit Produksi/Jasa yang berfungsi sebagai tempat training (*teaching factory*) secara efektif bagi siswa, dan juga sebagai lembaga usaha yang mencari keuntungan (*income generating factory*).
3. Guru-guru kewirausahaan meningkatkan kompetensi di bidang kewirausahaan, sehingga mampu berperan aktif untuk menanamkan jiwa dan keterampilan berwirausaha pada siswa-siswanya. Guru hendaknya memiliki keterampilan sebagai pendamping kerja praktik bisnis di Unit Produksi/Jasa sekolah secara maksimal.
4. Guru bersedia dengan ikhlas menambah porsi waktu melaksanakan bimbingan kegiatan proyek usaha sebagai kegiatan ko-kurikuler di luar jam pelajaran tatap muka.
5. Perlunya diselenggarakan gelar produk hasil karya siswa setiap tahun sekali di saat upacara Dies Natalis SMK, sehingga siswa terdorong untuk menciptakan karya/produk terbaik yang dapat diekspose di *bazaar* gelar produk tersebut.

Daftar Pustaka

- Delise, Robert. (1997). *Used Problem Based Learning in The Classroom*. USA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Foss, J. Nicolai. (2000). *Strategy, Bargaining, and Business Organization: Some thoughts on the transaction cost, Foundations of Firm Strategy*. Frederiksberg Denmark: Copenhagen Business School.
- Foss, J. Nicolai. (2000). *Strategy, Bargaining, and Business Organization: Some thoughts on the transaction cost, Foundations of Firm Strategy*. Frederiksberg
- Harsono (2004). *Problem Based Learning*. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Gajahmada.
- Hendriati, Agustiani. (2006). *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*, Bandung, Refika Aditama.
- Gijbels, D, Dochy, F dan Van de Bossche, F. (2005). Effects of The Problem Based Learning. A Meta-analysis from the Angle Measurement. *Journal Review of Educational Research*. Vol.75, 27-49.
- John, W Santrock. (2002). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*, Edisi kelima, Jakarta, Erlangga.
- Josephin, Huri. (2009). Peran Program nasional Pemberdayaan masyarakat(PNPM) Mandiri dalam Menanggulangi Kemiskinan, *Jurnal Bisnis dan Ekonomi: ANTISIPASI*, Volume I, Nomor 1, 2009.

- Kartini, Kartono. (2002). *Patologi Sosial (Gangguan-gangguan Kejiwaan)*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Krause, Donald G. (1997). *The way of The Leader*. PT. Elex Media Computindo. Jakarta.
- Meredith, Geoffrey, G. et.al. (2002). *The Practice of Entrepreneurship*. International Labour Organization, Geneva.
- Monk, dkk. (2002). *Psikologi Perkembangan (Pengantar dalam Berbagai Bagiannya)*, Yogyakarta, Gadjah Mada Press.
- Paul, Henry Mussen. (1994). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, Edisi 6, Jakarta, Arcan.
- Savin Baden, Maggi. (2003). *Facilitating Problem Based Learning. USA: The Society for Research into Higher Education*. Open University Press.
- Schwartz, J. David. *The Magig Of Thinking Big: Berfikir dan Berjiwa Besar*. Jakarta: Penerbit Binarupa Aksara.
- Sutanto, Adi. (2002). *Kewirausahaan*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Suryana. (2002). *Kewirausahaan (Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses)*, Edisi Revisi, Jakarta, Salemba empat.
- Torp, Linda dan Sage Sara. (2002). *Problem as Possibilities, Problem Based Learning for K-16*. USA: Asosociation for Supervision and Curriculum Development.
- William, E Heinece & Jonathan Marsh. (2003). *The Entrepreneur, 25 Prinsip Jitu untuk Pengelolaan Bisnis Global*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Zimerer. (1993). Thomas W dan Scarborough, Norman, M, (1998). *Essentials Entrepreneurship and Small Business Management*, 2nd Edition. Prentice Hall, Inc. New Jersey.
- K-16. USA: Asosociation for Supervision and Curriculum Development. Prentice Hall, Inc. New Jersey.

Biodata Penulis:

1. Nama : Dr. Moerdiyanto, M.Pd.
 Tempat/tanggal lahir : Kulon Progo, 7 Mei 1958
 Unit Kerja : Dosen Jurusan Manajemen, FE UNY
 Telp./e-mail : 08164895080/ (0274) 378472/ e-mail: murdiyanto_351@yahoo.com.
2. Nama : Sunarta, MM.
 Tempat/tanggal lahir : Gunungkidul, 4 Juli 1968
 Unit Kerja : Subag Umum dan Keuangan FE UNY
 Telp./e-mail : 08170436655/ e-mail: sunarta @yahoo.com

